

## PERANG MELAWAN KORUPSI: MEDIA PENDIDIKAN SEBAGAI SENJATA AMPUH MELAWAN KORUPSI

**Shinta Nasution**

*Bappedalitbang Kabupaten Bogor*

*\*nasutionshinta100@gmail.com*

### ABSTRAK

Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat antisipatif dan reaktif terhadap korupsi yang masih rendah. Data Transparency International tahun 2017 menunjukkan kinerja Indonesia dalam melawan korupsi hanya sebesar 36 (kategori rendah). Hasil penelitian sebelumnya merekomendasikan pentingnya peran media dalam mengkomunikasikan kesadaran dalam bersikap dan berperilaku antikorupsi. Salah satunya dengan pendekatan pada sektor pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter dan dalam implementasinya harus disertai media komunikasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana media komunikasi antikorupsi dimanfaatkan dalam mengintervensi peserta didik baik di sekolah tingkat dasar, menengah maupun atas dan selanjutnya menjadi dasar rekomendasi dalam intervensi pencegahan korupsi di masa mendatang. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan Database Science Direct, Proquest, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci "Media Pendidikan Antikorupsi", "Pendidikan Antikorupsi", dan "Perang Melawan Korupsi" dengan berpedoman pada kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 9 studi memenuhi kriteria. Studi menunjukkan visualisasi pesan dalam media memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi opini atau sikap individu. Media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi adalah film dan permainan (SD), komik digital (SMP), dan film (SMA). Selain itu, media ICT efektif dalam membentuk opini publik tentang tindakan korupsi pada remaja. Namun, penelitian tersebut sebagian besar tidak mendasarkan pada teori komunikasi, perilaku masih sedikit dievaluasi dan belum menguraikan metode penelitian dengan jelas. Penelitian lanjutan perlu mengembangkan media komunikasi yang dapat digunakan secara luas oleh peserta didik dengan berdasarkan teori komunikasi. Evaluasi selama proses penting dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang diduga berpengaruh dalam intervensi media pendidikan antikorupsi.

*Kata kunci : antikorupsi, media komunikasi, pendidikan*

### ABSTRACT

*Indonesia is listed as a country with a low anticipatory and reactive level of corruption. Transparency International's data in 2017 shows that Indonesia's performance against corruption is only 36 (low category). The results of previous studies recommend the importance of the role of the media in communicating awareness in anti-corruption attitude and behavior. One approach to using education sector as a forum for character building and its implementation must be accompanied by appropriate communication media. The aims of this study to examine how anti-corruption communication media is used in intervening students both at elementary, secondary and upper level schools and subsequently become the basis for recommendations in future prevention of corruption interventions. Literature study was conducted to collect research results as study material using the Science Direct Database, Proquest, and Google Scholar. The search was conducted using the keywords "Anti-Corruption Education Media", "Anti-Corruption Education", and "War Against Corruption" based on inclusion and exclusion criteria. A total of 9 studies met the criteria. Studies show message visualization in the media has a major influence in influencing individual opinions or attitudes. Media that are effective in instilling anti-corruption values are film and games (Primary School), digital comics (Junior High School), and film (Senior High School). In addition, ICT media is effective in shaping public opinion about acts of corruption in adolescents. However, the research is largely not based on communication theory, behavior is still slightly evaluated and has not clearly explained the research method. Further research needs to develop communication media that can be used widely by students based on communication theory. Evaluation during the important process is carried out to find out other factors that are allegedly influential in anti-corruption education media interventions.*

*Keywords: anti-corruption, education, media communication*

## **PENDAHULUAN**

Perang melawan korupsi selalu menjadi topik penting dan masalah serius bagi semua negara di dunia, khususnya negara berkembang. Keterlibatan negara berkembang yang masih rendah dalam upaya memerangi korupsi ditunjukkan dalam berbagai hasil penelitian. Survey persepsi terhadap indeks korupsi yang dilakukan oleh Transparency International tahun 2017 menunjukkan negara di Eropa Barat menempati skor tertinggi dalam pemberantasan korupsi. Sementara sebagian besar negara di dunia bergerak cukup lambat dalam upaya pemberantasan korupsi. Bahkan beberapa negara menunjukkan penurunan kinerja dalam melawan korupsi. Sayangnya, hal tersebut juga terjadi di Indonesia yang hanya menempati ranking 96 dari 180 negara dengan skor di bawah 50 yaitu 36 (Transparency International Secretariat, 2018).

Peningkatan kasus korupsi di Indonesia merupakan tantangan yang harus dihadapi. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan jumlah penyelidikan dan penyidikan kasus korupsi selama tahun 2017 lebih tinggi dibandingkan data tahun 2016, dimana pelaku korupsi terbanyak berasal dari pejabat birokrasi pemerintah pusat dan daerah (Taher, 2017). Catatan tersebut senada dengan tulisan USAID tentang Memerangi Korupsi (1999) yang menyatakan bahwa "semakin banyak kegiatan yang dikendalikan atau diatur oleh pejabat pemerintah, maka semakin banyak peluang untuk melakukan korupsi". Hal tersebut tentu menjadi dilema bagi bangsa Indonesia dan membutuhkan penanganan serius dengan segera.

Dampak korupsi bukan hanya dirasakan oleh organisasi/lembaga yang terkait tetapi sebagai penyumbang kerugian negara yang terbesar dan secara tidak langsung menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Artinya, korupsi juga menjadi hambatan pencapaian target SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pernyataan tersebut menguatkan pendapat Karman (2015) bahwa korupsi memiliki efek domino yang sangat luas, bukan hanya kerugian finansial negara, tetapi juga kemampuan negara untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin juga menurun. Oleh karena itu, tindakan preventif terhadap korupsi sebagai penyakit sosial harus segera dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Tidak ada kata "toleransi" terhadap korupsi baik saat ini dan masa mendatang, mengingat korupsi secara langsung dapat mengurangi sumber daya negara yang tersedia dan berdampak terhadap ketidakpercayaan pada peradilan dan dapat menyebabkan konflik horizontal (Karman, 2015).

Perang melawan korupsi dapat dilaksanakan salah satunya melalui pendidikan karakter individu dengan menanamkan konsep moral dalam membangun sikap dan perilaku positif melawan korupsi. Pendidikan karakter memiliki makna luas, bukan hanya berarti moralitas (konsep benar atau salah) tetapi juga menanamkan kebiasaan yang memuat nilai-nilai kebaikan, sehingga individu memiliki kesadaran dan komitmen berperilaku positif dalam setiap tindakannya. Upaya tersebut harus dilakukan pada tahap sosialisasi primer, mengingat waktu terbaik untuk membentuk karakter dimulai sejak dini (Karim, 2006). Setiap anak akan menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan, karenanya pendidikan yang ditanam saat ini akan berimplikasi positif dalam mematahkan siklus korupsi di masa mendatang.

Pendidikan karakter harus menanamkan konsep bahwa tindakan sekecil apapun dapat bermakna korupsi. Korupsi bukan hanya semata-mata mencakup masalah “uang” tetapi juga bentuk kecurangan dan ketidakjujuran lainnya dan mungkin tanpa disadari dilakukan oleh anak-anak sebagai gejala awal yang harus diwaspadai. Sistem hukum paling baik sekalipun yang dirancang untuk mencegah korupsi tidak akan bermakna tanpa disertai peran aktif individu dalam mendukung upaya mencegah korupsi. Jika mereka tidak dibekali pendidikan dan sikap melawan korupsi, maka musnahlah harapan bangsa menjadi bangsa bermoralitas dan berintegritas.

Dukungan sektor pendidikan sebagai sarana sosialisasi sekunder telah terbukti menjadi titik awal yang bermanfaat untuk mencegah korupsi, baik yang tercantum dalam kurikulum maupun disampaikan melalui pembelajaran secara langsung. Hasil dari intervensi tersebut merupakan suatu tantangan metodologis untuk dikaji lebih lanjut terkait dampaknya bagi peserta didik. Pendidikan antikorupsi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku ke arah positif. Pola didik di sekolah pada saat ini, akan menentukan atau mempengaruhi perilaku bangsa Indonesia di masa depan (Edy, 2012).

Pendidikan antikorupsi di sekolah akan efektif jika disertai dengan media komunikasi yang tepat. Tidak dapat dipungkiri, media komunikasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran individu dan masyarakat tentang apa itu korupsi sebagai langkah preventif timbulnya budaya korupsi termasuk konsekuensi dan kemungkinan perbaikan jika penyakit korupsi menggejala. Hasil penelitian Stapenhurst (2000) menunjukkan bahwa media berperan penting dalam mengendalikan korupsi. Salah satu kelebihan media adalah daya jangkau informasi kepada masyarakat luas seperti melalui surat kabar, radio dan televisi. Efektivitas media, pada gilirannya, juga tergantung pada akses terhadap informasi dan kebebasan berpendapat.

Bertot, dkk (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa media sosial yang dipadu dengan e-government, teknologi web, teknologi *mobile*, kebijakan transparansi, dan keinginan masyarakat terhadap pemerintah yang terbuka dan transparan akan menciptakan potensi keterbukaan dan efisiensi layanan pemerintah. Lebih lanjut, akan terciptanya pemerintah dengan dukungan teknologi yang menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat mengurangi korupsi dengan mempromosikan tata pemerintahan yang baik termasuk mengurangi potensi perilaku korupsi (Shim dan Eom, 2008).

Rekomendasi penelitian ke depan bahwa peran yang dimainkan oleh media dalam mengkomunikasikan kesadaran dan inisiatif sikap serta perilaku antikorupsi harus dianalisis untuk menilai dan mengidentifikasi pelajaran yang dipetik dalam membantu individu berperilaku positif (UNDP, 2014). Bhutan Media Impact Study (2003 dan 2008) dalam Anti-Corruption Commission of Bhutan (2011) menyatakan bahwa komunikasi bermedia juga memiliki pengaruh yang sangat kuat pada gaya hidup, nilai dan perspektif individu, terutama anak-anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi sasaran penting dalam mengkomunikasikan pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan budaya antitoleransi pada korupsi.

Media juga menjadi jembatan dalam menginformasikan kredibilitas pemerintah di mata masyarakat. Masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada pemerintah akibat pemberitaan negatif tentang korupsi. Hal tersebut menjadi alasan utama mengapa pemuda khususnya telah kehilangan minat berbicara tentang politik dan pemerintah (Buela, 2010; Tyas dan Harmanto, 2014).

Peran media komunikasi bukan hanya diteliti dampaknya pada sekolah tingkat dasar, tetapi juga penting untuk dikaji pada sekolah tingkat menengah dan atas. Hal ini dilakukan mengingat terdapat bukti kuat yang mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat korupsi individu tersebut. Studi empiris memperkuat pernyataan tersebut, dimana terbukti terdapat hubungan negatif antara pendidikan dan korupsi, sehingga perlu adanya peningkatan komunikasi tentang pengelolaan korupsi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Bourguignon dan Verdier, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini mengkaji tentang bagaimana media komunikasi dimanfaatkan dalam mengintervensi peserta didik baik di sekolah tingkat dasar, menengah maupun atas sebagai media pendidikan antikorupsi. Hal yang menarik, bahwa perbedaan karakteristik peserta didik yang didasarkan kategori usia akan mempengaruhi

dalam menentukan media komunikasi yang tepat. Kemampuan berfikir anak-anak yang belum berkembang secara sempurna mengharuskan pengkhususan media yang diberikan. Giles (2003) menjelaskan bahwa anak-anak akan tertarik dengan hal-hal yang dekat dan akrab dengan dunia mereka sehingga dengan mudah mengetahui dan mempraktikkannya dalam keseharian mereka. Pernyataan tersebut tentu berbeda dengan peserta didik yang berada pada tahap remaja dan dewasa yang memiliki kemampuan berfikir dan menganalisa lebih tinggi dibandingkan anak-anak. Selanjutnya, hasil temuan akan dijadikan dasar rekomendasi dalam melakukan intervensi pencegahan korupsi di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Database Science Direct, Proquest, dan Google Scholar digunakan untuk mencari penelitian yang berkaitan dengan media pendidikan anti korupsi bagi siswa. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci "Media Pendidikan Antikorupsi", "Pendidikan Antikorupsi", dan "Perang Melawan Korupsi" baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi untuk memasukkan studi dalam ulasan ini adalah: (1) publikasi dalam bahasa Inggris dan Indonesia; (2) artikel penelitian dengan tema utama tentang media komunikasi yang berfungsi sebagai bentuk strategi pencegahan (3) artikel penelitian dengan obyek penelitian adalah siswa SD (sederajat) sampai dengan SMA (sederajat). Kriteria eksklusi adalah tidak ada batasan waktu yang diberikan untuk tahun publikasi. Sebanyak 9 studi memenuhi kriteria. Hasil penelitian akan ditinjau berdasarkan kronologis dengan artikel paling awal ditinjau lebih dulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian terhadap sembilan hasil penelitian tentang media pendidikan antikorupsi yang telah dipublikasikan dirangkum dalam Tabel 1. Intervensi pertama dilakukan pada tahun 2007 dengan menggunakan komik digital sebagai media pendidikan antikorupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kreatif dengan menggabungkan komik digital tentang antikorupsi melalui *e-learning*. Langkah pertama, siswa memperoleh pengantar pembelajaran selama dua jam di laboratorium komputer. Kegiatan ini diperkuat dengan penggunaan booklet yang berisi informasi tertulis tentang tutorial *online (e-learning)*. Setelah satu tahun pelaksanaan intervensi, diperoleh *feed back* dari 150 siswa secara tertulis. Hasil studi menunjukkan sebanyak 54% siswa berkomentar positif tentang *e-learning* (komik digital), sedangkan 46% mengembangkan apresiasi untuk *e-learning* tersebut. Modul online dan komik digital

dinyatakan memiliki manfaat oleh 78% siswa untuk pengembangan pemikiran kritis mereka tentang tindakan korupsi. Namun, 8% guru menyatakan keengganan menggunakan media *e-learning*. Antusiasme siswa dalam penggunaan media komik digital ternyata mengalami kendala yaitu kecepatan internet sangat lambat, terutama untuk foto digital dan grafik (Aryanto, 2007).

Tabel 1 Publikasi Penelitian tentang Media Pendidikan Antikorupsi berdasarkan Metode Penelitian, Sasaran Penelitian dan Media Komunikasi

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Sasaran Penelitian	Media Komunikasi	Tahun
1	Using Digital Comics to Enhance e-Learning on Anti-Corruption Education	Studi Kasus	Siswa SMP	Komik Digital	2007
2	Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di SMA 6 Kota Semarang	Eksperimen	Siswa SMA	Sosialisasi dan permainan	2010
3	Efektivitas Film “Kita VS Korupsi” sebagai Media untuk Merubah Sikap Remaja terhadap Korupsi	Eksperimen	Siswa SMA	Film	2013
4	Model Social Reconstruction sebagai Pendidikan Antikorupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah I Pare	Eksperimen	Siswa MI	Social reconstruction	2015
5	Strategi Persuasi Nilai-Nilai Antikorupsi terhadap Remaja dalam Film Berjudul “Cerita Kami”	Studi Kualitatif	Siswa SMA	Film	2015
6	Pengaruh Media Video dengan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pkn terhadap Sikap Antikorupsi Siswa di SMAN 8 Bandung	Kuasi Eksperimen	Siswa SMA	Video	2015
7	Efektivitas Film Animasi ‘Sahabat Pemberani’ dalam Menumbuhkan	Eksperimen	Siswa SD	Film animasi	2015

	Nilai-Nilai Antikorupsi di SDN Barengkrajan I Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo				
8	Implementasi Media Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Gender untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD	Observasi, tes dan wawancara	Siswa SD dan MI	Media Kartu	2016
9	Weibo Interaction in The Discourse of Internet Anti-Corruption: The case of “Brother Watch” Event	Studi Kualitatif	Remaja	ICT (Tweet)	2018

Intervensi media antikorupsi kedua dirancang dengan sasaran siswa SMA. Media yang digunakan merupakan kombinasi media konvensional berupa sosialisasi menggunakan LCD dan permainan monopoli. Proses sosialisasi dilakukan secara bertahap yang terdiri dari: 1) tahap pengenalan dan pemahaman tentang korupsi; 2) tahap pembentukan sikap, yaitu penanaman etika dan moral untuk menumbuhkan sikap antikorupsi; 3) tahap penerapan, yaitu tahap pasca intervensi dimana siswa diharapkan akan memiliki sikap memberantas korupsi. Selain memperoleh informasi tentang korupsi dari proses sosialisasi, setiap siswa juga mendapat buku saku berjudul “Memahami untuk Membasmi”. Tujuannya untuk memperjelas tindak pidana korupsi sekaligus sebagai bahan dialog interaktif dengan narasumber. Intervensi kedua dilakukan menggunakan metode permainan yaitu monopoli yang melibatkan empat orang siswa. Setiap siswa diberi 10 pertanyaan bertema kejujuran dan hormat-menghormati. Pada tahap awal sebelum intervensi, para siswa telah memiliki kesadaran tinggi atas kasus korupsi yang diperoleh dari media massa, tetapi tingkat pemahamannya masih rendah karena bersifat sambil lalu. Responden menunjukkan sikap awal berupa ketidaksetujuan terhadap tindak pidana korupsi yang didukung adanya opini negatif. Namun, sikap tersebut tidak didukung perilaku nyata dimana responden cenderung memilih bersikap apatis. Setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan skor pemahaman siswa mengenai definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dampak buruk korupsi dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk berperan serta dalam memberantas korupsi (Handoyo, dkk, 2010).

Penelitian ini bukan sebatas menguji penggunaan media komunikasi terhadap pemahaman dan sikap antikorupsi, tetapi juga mengetahui faktor lain yang diduga menghambat pelaksanaan pendidikan antikorupsi siswa SMA di Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat tiga faktor penghambat pendidikan antikorupsi sebagai berikut: 1) paradigma pendidikan antikorupsi yang lebih formalitas (kognitif) dengan mengabaikan perspektif kritis yang mengedepankan sikap *awareness*, moralitas, kecerdasan emosional dan spiritual; 2) pemahaman yang salah dalam menilai perilaku *fraud* (mencontek/ketidakdisiplinan lainnya) sebagai hal yang dianggap wajar; 3) masih rendahnya sosialisasi antikorupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) di SMA wilayah Semarang; 4) keterbatasan modul pendidikan antikorupsi yang berfungsi sebagai media pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, hambatan tersebut harus diatasi agar efektivitas pendidikan antikorupsi dapat sesuai tujuan yang diharapkan (Handoyo, dkk, 2010).

Intervensi ketiga dilakukan tahun 2013 menggunakan media film "Kita VS Korupsi" dalam mempengaruhi sikap siswa SMA 2 Semarang terhadap korupsi. Metode eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest design* membagi acak 32 siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang dalam satu rangkaian penelitian. Intervensi dimulai dengan menyajikan film "Kita VS Korupsi" berdurasi 1 jam 10 menit. Hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja terhadap korupsi sebelum dan sesudah diintervensi ( $p\text{ value} = 0,048$ ). Kesimpulan studi tersebut adalah film "Kita VS Korupsi" sebagai media yang efektif dalam merubah sikap remaja terhadap korupsi (Pujangga, dkk, 2013).

Penelitian keempat dengan sasaran anak SD menggunakan media berbentuk *social reconstruction* sebagai pendidikan antikorupsi pada pelajaran tematik di MI Muhammadiyah I Pare. Hal yang mendasari penelitian ini adalah fokus perhatian sektor pendidikan masih di ranah kognitif semata, padahal persoalan moralitas seringkali menjadi persoalan bangsa yang harus segera ditindaklanjuti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dua variabel yang melibatkan 50 siswa kelas III di MI Muhammadiyah 1 Pare, yang dibagi secara acak ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil penelitian menemukan media *social reconstruction* bersifat kolektif yang menggabungkan domain kognitif, psikomotorik dan afektif. Data menunjukkan 93,4% siswa memahami materi antikorupsi yang meliputi 6 aspek yaitu: a) pengertian antikorupsi sebesar 95,5%, macam-macam korupsi sebesar 92,3%, c) bahaya korupsi: 93,4%, d) cara pencegahan korupsi sebesar 89,7%, e) aplikasi pendidikan antikorupsi sebesar 96,4% dan f) menumbuhkan kejujuran sebesar 93,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan media *social reconstruction* mempermudah siswa dalam memahami anti-korupsi, meningkatkan moralitas dan kepekaan terhadap lingkungannya (Nurdyansyah, 2015).



Intervensi kelima menggunakan teknik persuasi melalui media “Cerita Kami” yang memuat pesan nilai-nilai antikorupsi dengan sasaran para remaja. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori persuasi Elaboration Likelihood Model (ELM), yang menjelaskan dua jalur persuasi dalam pemrosesan informasi. Pertama, jalur sentral diarahkan pada unsur motivasi dan kemampuan remaja. Kedua, jalur periferal disentuh melalui enam teknik persuasi Cialdini (1993) yang terdiri dari *reciprocation* (timbal balik), *commitment and consistency* (komitmen dan konsistensi), *social proof* (bukti sosial), *liking* (kesenangan), *authority* (otoritas/ kekuasaan), dan *scarcity* (kelangkaan/keterbatasan). Jalur sentral berfokus pada informasi, argumen dan bukti rasional yang ditujukan pada perubahan jangka panjang kepada responden. Keberhasilan penyampaian informasi pada jalur sentral tergantung pada faktor kemampuan dan motivasi. Jika kedua faktor tersebut tidak dimiliki oleh responden, persuader dapat menggunakan jalur periferal. Pesan periferal menyentuh aspek emosional responden melalui penggunaan media. Payung penelitian ini adalah paradigma post-positivis dengan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 16 penonton remaja di tingkat SMK dan Universitas di wilayah Jabodetabek.

Proses intervensi dengan media film “Cerita Kami” dilaksanakan sejak Januari 2014 sampai dengan Maret 2015. Film tersebut merupakan hal yang baru bagi responden karena belum pernah disosialisasikan sebelumnya. Peserta FGD dibagi secara seimbang menjadi dua kelompok. Analisis tematik digunakan untuk mengetahui pola yang tidak bisa dilihat pihak lain. Data primer dan sekunder diolah dan dianalisis secara deskriptif dan evaluatif. Selanjutnya, dilakukan pemilahan data mentah dan dianalisis melalui tiga macam pengkodean yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil studi menunjukkan bahwa pesan persuasi dalam film terbukti dapat dipahami responden sesuai harapan komunikator. Pemahaman tersebut juga disertai dengan peningkatan pemikiran kritis dan emosional responden tentang nilai-nilai antikorupsi. Namun, pemilihan aktor dinilai kurang tepat sehingga alur konflik dalam film tersebut kurang hidup dan detail. Hal ini menunjukkan remaja tergolong jenis khalayak kritis yang menginginkan penggambaran film secara jelas, sehingga memudahkan pemahaman pesan yang disampaikan. Penelitian ini terbatas pada pengukuran tingkat pengetahuan dan tidak mengukur aspek perubahan sikap dan perilaku pada remaja setelah proses intervensi. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah pesan implisit tentang peran lembaga negara belum dapat dipahami responden. Responden menilai pesan tersebut memuat kerumitan sistem birokrasi dan bersifat menggurui, dimana hal

tersebut berlawanan dengan sifat kepraktisan remaja. Dengan demikian, sosialisasi aktif melalui media merupakan langkah tepat mendukung gerakan antikorupsi (Sulistiyorini, 2015).

Intervensi keenam dilakukan di Bandung yang melibatkan siswa SMA sebagai responden. Metode quasi eksperimen digunakan dalam penelitian tersebut dengan menggunakan media video berisi pendidikan antikorupsi. Video dipilih karena telah dikenal cukup baik oleh siswa SMA sebagai responden. Desain video merupakan hasil kreasi siswa SMA sebagai bagian dari tugas mata pelajaran PKn. Sikap antikorupsi tumbuh dan berkembang dalam proses pembuatan video seperti kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, kemandirian dan keberanian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan sikap antikorupsi antara kelompok perlakuan dengan kontrol yang menggunakan metode pembelajaran PKn. Hasil analisis data juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan video dalam pembelajaran PKn pada kelas kontrol terhadap sikap antikorupsi siswa. Peningkatan sikap antikorupsi pada hasil *post-test* kelompok perlakuan masih dikategorikan rendah karena hanya terjadi kenaikan sebesar 0,2. Temuan menarik dalam penelitian tersebut adalah video hasil kreasi siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya korupsi dan nilai-nilai antikorupsi secara lebih melekat karena berasal dari mereka sendiri. Keingintahuan yang besar dari responden menimbulkan proses pendidikan antikorupsi menjadi lebih bermakna (Arpanudin, dkk, 2015)

Upaya intervensi pencegahan korupsi ketujuh dilakukan tahun 2015 pada siswa SD dengan menggunakan media film animasi "Sahabat Pemberani" sebagai media pendidikan antikorupsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Dalam desain penelitian terdapat langkah-langkah yang akan menunjukkan urutan kegiatan penelitian, yaitu tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Intervensi dengan film animasi sebanyak empat kali dengan jangka waktu penayangan seminggu sekali dilakukan terhadap 32 siswa kelas III SD. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji t dan diperoleh hasil bahwa kemampuan pemahaman siswa tentang nilai-nilai antikorupsi mengalami peningkatan pada *post-test* pertama (kategori cukup), kedua (kategori cukup) dan ketiga (kategori baik). Sikap antikorupsi siswa kelas III pada pelaksanaan *post-test* pertama (kategori cukup), kedua (kategori cukup) dan ketiga (kategori baik) mengalami peningkatan. Variasi sikap antikorupsi yang paling menonjol menunjukkan hasil yang berbeda-beda yaitu tanggung jawab (*post-test* pertama), kejujuran (*post-test* kedua), keberanian (*post-test* ketiga). Selanjutnya pada pelaksanaan *post-test* tahap terakhir, siswa mengalami penurunan skor baik

kategori pengetahuan maupun sikap. Hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan dengan pemutaran film yang sama, sehingga tingkat perhatian siswa menurun. Meskipun demikian, hasil eksperimen menunjukkan nilai siswa tetap berada pada kategori ketuntasan belajar. Kesimpulan studi tersebut adalah film animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang nilai-nilai antikorupsi (Putri dan Setyowati, 2015).

Intervensi lanjutan yang kedelapan tentang media komunikasi tentang nilai-nilai antikorupsi dengan sasaran siswa SD dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini dimulai dari pengembangan media antikorupsi dengan menggunakan permainan kartu yang diberi nama SEMAI (Sembilan Nilai) yang berisi nilai moral yang bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku antikorupsi sejak dini. Hal yang menarik dalam media ini adalah adanya pengemasan pesan dalam bentuk gambar disertai kata-kata yang mengandung nilai: kesederhanaan, kegigihan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan, keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan kepedulian. Selanjutnya, dilakukan uji coba terbatas terhadap desain media tersebut di tiga lokasi yaitu MI Insan Cendika, MI Al Abrar dan SD Inpres Bertingkat Malengkeri dengan membagi siswa ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan. Metode pembagian sampel pada setiap lokasi dilakukan secara berbeda. Lima Belas siswa dari MI Insan Cendikia dibagi ke dalam dua kelompok besar dan masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi dua tim yang terdiri dari empat orang, di dalam setiap tim terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari tingkatan kelas bervariasi mulai dari kelas II sampai kelas VI. Hasil intervensi menunjukkan bahwa tim yang didominasi oleh laki-laki lebih cepat menentukan pilihan tetapi dari segi ketepatan pemahaman perempuan lebih unggul. Artinya, perempuan lebih cepat memahami nilai-nilai antikorupsi dibandingkan laki-laki.

Pengelompokan berbeda dilakukan kepada 12 siswa MI Al-Abrar yang dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, dengan variasi kelas yang berbeda mulai dari kelas IV sampai kelas VI. Meskipun dilakukan pengelompokan sampel yang berbeda, uji coba menunjukkan hasil yang sama dimana perempuan lebih tepat dalam memahami pesan nilai-nilai antikorupsi dibandingkan laki-laki. Uji coba ketiga yang membagi 30 siswa di SD Inpres Bertingkat Malengkeri ke dalam kelompok dengan model pembagian yang sama yaitu dua kelompok besar (laki-laki dan perempuan). Hasil uji media pada SD tersebut menunjukkan kedua kelompok seimbang dalam memahami nilai-nilai antikorupsi. Hasil keseluruhan membuktikan media kartu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi pada seluruh siswa (Lu'mu dan Mantasiah, 2016).

Intervensi kesembilan merupakan studi yang dilaksanakan di Cina yang menggunakan interaksi Weibo di internet. Media ini dianggap memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap antikorupsi di internet, tetapi perhatian terhadap bagaimana interaksi tersebut dibangun secara lokal belum dikaji lebih lanjut. Sasaran penelitian ini adalah kumpulan tweet Weibo dan tanggapan yang digunakan dalam mendiskusikan tayangan antikorupsi di internet berupa peristiwa “Brother Watch” yang terjadi pada tahun 2012. Peristiwa tersebut merupakan kecelakaan yang terjadi di Shaanxi, Cina. Menariknya peristiwa “Brother Watch” menimbulkan opini luas di masyarakat yang disebabkan postingan pembaca tentang seseorang yang “tersenyum” dan diidentifikasi sebagai Direktur Biro Keamanan di Provinsi Shaanxi. Orang tersebut diposting dengan menggunakan jam tangan mewah, sehingga memicu gerakan antikorupsi di internet dan kemudian dijuluki sebagai “Brother Watch”. Postingan dan tweet yang beredar di internet mengakibatkan seseorang yang diduga sebagai Direktur Biro Keamanan Provinsi Shaanxi dipecat dan dijatuhi hukuman.

Ada empat kata kunci yang memulai percakapan semakin meluas yaitu “yang daci”, “saudara tersenyum” dan “Brother Watch”. Interaksi Weibo ternyata tidak hanya berupa teks verbal tetapi juga bersifat nonlinguistik dan memuat unsur visual. Sorotan visualisasi yang ditampilkan berupa “perut gendut” dan “sikap acuh tak acuh” yang ditunjukkan dengan senyuman memiliki makna yang menimbulkan daya tarik tersendiri sesuai konsep *saliency* dalam teori Bloomer. Visualisasi terhadap individu tersebut didukung setting, warna dan sebagainya sehingga menambah kuat kesan negatif yang muncul. Tweet kunci dirancang sebagai pesan otentik yang melibatkan pemirsa dan mengundang tanggapan publik online dan gerakan antikorupsi. Pesan berbentuk tweet tersebut bersifat terbuka yang kemudian diperkuat dan beredar kembali. Setiap makna dan tindakan baru akan terus memicu tanggapan lebih lanjut. Tanggapan emosional adalah yang paling menonjol. Sayangnya, gerakan antikorupsi di internet mungkin menyerang privasi seseorang, sehingga perlu ada keterlibatan lembaga yang secara sah mengungkapkan transparansi dalam dunia maya (internet) tanpa menyinggung privasi. Oleh karena itu, pemerintah harus merespon secara efektif setiap masalah korupsi yang timbul dari *offline* maupun *online* (Feng dan Wu, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, media komunikasi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada siswa SD adalah film dan permainan. Film animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang nilai-nilai antikorupsi (Putri dan Setyowati, 2015). Hal ini senada dengan pendapat Giles (2003) bahwa anak-anak akan

tertarik dengan sesuatu yang lekat dengan kehidupan mereka. Animasi merupakan bentuk visualisasi pesan yang sangat digemari anak-anak. Selanjutnya, penelitian Lu'mu dan Mantasiah (2016) membuktikan media kartu memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi pada seluruh siswa SD. Meskipun penelitian tersebut mengukur tiga variabel terikat (pemahaman, sikap dan perilaku), tetapi masih pada jumlah sampel yang terbatas. Selain itu, pengukuran perilaku dalam kurun waktu yang singkat belum bisa menggambarkan secara jelas apakah perilaku antikorupsi pada siswa SD tersebut hanya bersifat temporer atau menetap. Kedua penelitian juga belum meneliti pengaruh variabel lain di luar media itu sendiri yang diduga mempengaruhi pemahaman, sikap dan perilaku antikorupsi. Nilai tambah dari kedua penelitian adalah adanya fokus kajian tentang gender dalam penggunaan media komunikasi.

Penggunaan animasi yang identik dengan tokoh kartun terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan antikorupsi dengan sasaran siswa SMP. Visualisasi berbentuk animasi dikemas dalam media komik digital, mengingat siswa SMP cukup familiar dengan teknologi tersebut (Ariyanto, 2007). Namun disayangkan pengembangan media tersebut belum didukung sepenuhnya dengan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi. Selain itu, media tersebut belum diuji lebih lanjut aplikasinya secara luas di sekolah pedesaan yang mungkin belum tersentuh teknologi, sehingga perlu dikembangkan media komunikasi bentuk lain yang sifatnya general.

Banyak pilihan media komunikasi yang dapat digunakan dengan sasaran siswa SMA. Berdasarkan penelitian di atas media film terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai antikorupsi pada siswa SMA (Sulistiyorini, 2015; Pujangga, dkk, 2013). Pengukuran sampai tahapan perilaku pada studi tersebut belum dilakukan. Satu penelitian menggunakan video juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang nilai-nilai antikorupsi (Arpanudin, dkk, 2015). Hal yang perlu diperhatikan dalam studi tersebut bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembuatan film bertema antikorupsi berimplikasi terhadap pemahaman antikorupsi secara lebih melekat karena dalam proses pembuatan media tersebut terbentuk pemahaman dan sikap antikorupsi sejak awal. Hanya satu studi yang menggunakan metode konvensional yang dikombinasi dengan penggunaan buku saku (Handoyo, dkk, 2010). Namun, keefektifannya secara nyata apakah metode ceramah lebih baik daripada buku saku belum diketahui sehingga sulit diketahui apakah peningkatan pemahaman tentang antikorupsi berasal dari sosialisasi atau buku saku sebagai penguatnya.

Media sosial berbasis ICT telah digunakan untuk membentuk opini publik tentang tindakan korupsi pada pengguna yang sebagian besar adalah remaja (Feng dan Wu, 2018). Penelitian Feng dan Wu (2018) mengkaji bagaimana kombinasi antara pesan verbal yang diperkuat visual ternyata mampu mengubah opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi dalam sebuah pesan memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi opini atau sikap seseorang baik negatif maupun positif. Hal inilah yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan media film maupun video. Namun, secara keseluruhan media komunikasi dipilih atas dasar faktor kedekatan dengan keseharian siswa yang berada pada tahap remaja sehingga timbul ketertarikan untuk kemudian memahami lebih lanjut.

Penelitian di atas sebagian besar tidak mendasarkan pada teori komunikasi. Teori belajar sosial Albert Bandura (Putri dan setyowati 2015), teori sikap dalam ranah psikologi (Pujangga, dkk, 2013), teori penelitian dan pengembangan pendidikan (Educational Research and Development) adopsi model Borg dan Gali (Lu'mu dan Mantasiah, 2016), teori pembelajaran (Aryanto, 2007; Nurdyansyah, 2015; Arpanudin, dkk, 2015) dan satu tanpa teori yang jelas (Handoyo *et. al.*, 2010). Hanya dua penelitian yang menggunakan teori komunikasi yaitu teori multimodal dan percakapan (diskursus analisis) (Feng dan Wu, 2018) dan Teori ELM (Sulistiyorini, 2015) yang juga sering digunakan dalam ranah psikologi.

Aspek pengetahuan menjadi tujuan umum untuk dievaluasi, tetapi aspek perilaku masih sedikit dievaluasi. Hal ini disebabkan pengukuran perilaku membutuhkan waktu yang lama dan terbatasnya dana penelitian terkadang menjadi hambatan. Keterbatasan lain pada sebagian besar studi ini adalah deskripsi hasil penelitian umumnya masih belum menguraikan metode penelitian dengan jelas. Hanya beberapa di antaranya telah lengkap menguraikannya.

Penelitian lanjutan perlu mengembangkan media komunikasi yang dapat digunakan oleh peserta didik berdasarkan teori komunikasi. Media tersebut bisa merupakan kombinasi antara visual dan verbal, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kekuatan visual sebagai unsur penguat pesan. Selain itu, media dapat diujicobakan kepada peserta didik pada semua jenjang. Artinya bagaimana menciptakan media pendidikan antikorupsi yang bersifat general, yang dapat dipahami oleh anak-anak dan remaja. Karakteristik remaja dengan sifat kepraktisannya dan anak-anak yang membutuhkan penjelasan detail menjadi bahan pertimbangan dalam desain media.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan remaja cukup kritis dalam menilai tokoh yang disajikan pada film “Cerita Kami” dan pesan yang disajikan dianggap kurang mewakili tujuan film tersebut (Sulistyorini, 2015). Oleh karena itu, evaluasi tentang pengaruh karakter dalam media visual perlu dilakukan mengingat ketertarikan individu pada suatu hal yang unik sesuai teori Bloomer (*saliance*) akan berlanjut pada efek pemahaman. Selain itu, evaluasi selama proses juga penting dilakukan untuk mengetahui faktor lain yang diduga ikut berpengaruh dalam intervensi yang menggunakan media pendidikan antikorupsi.

## **KESIMPULAN**

Desain dan penggunaan media pendidikan anti korupsi disesuaikan dengan jenis sasaran yang dihadapi. Media yang lekat atau dekat dengan sasaran akan lebih menimbulkan ketertarikan yang berimplikasi pada peningkatan pengetahuan maupun sikap tentang nilai-nilai antikorupsi. Penggunaan kombinasi visual dan verbal terbukti bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan tentang tindak pidana korupsi. Penelitian lebih lanjut penting mempertimbangkan media komunikasi tentang antikorupsi berbasis teori komunikasi yang dapat digunakan secara luas baik di wilayah desa maupun kota.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim mitra bestari seminar nasional UII 2018 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anti-Corruption Commission of Bhutan. 2011. *Anti Corruption Media Education* [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 07]. Tersedia pada: <https://www.anti-corruption.org.bt>.
- Arpanudin I., Abdulkarim A., dan Bestari P. 2015. Pengaruh Media Video dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pkn terhadap Sikap Antikorupsi Siswa di SMAN 8 Bandung. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI*. Vol 19(1): 57-72.
- Aryanto, V. D. W. 2007. Using Digital Comics To Enhance Elearning On Anti-Corruption Education. *Proceedings of Fourth International Conference On Elearning For Knowledge-Based Society*, November 18-19, 2007. Bangkok, Thailand.
- Bertot, J. C. Jaeger P. T. and Grime J. M. 2010. Using ICTS To Create a Culture of Transparency: E-Government and Social Media as Openness and Anti-Corruption Tools for Societies. *Government Information Quarterly*. Vol. 27: 264–271.

- Buela, C. M. 2010. *Youth in The Third Millennium*. New York, NY: IVE Press.
- Bourguignon, F. and Verdier T. 2000. Oligarchy, Democracy, Inequality and Growth. *Journal of Development Economics*. Vol. 62(2):285-313.
- Cialdmi, R. B. 1993. *The Psychology Influence of Persuasion*. London: Harper Business.
- Edy, A. 2012. *Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Feng, D. A. and Wu X. 2018. Weibo Interaction in The Discourse of Internet Anti-Corruption: The Case of “Brother Watch” Event. *Discourse, Context & Media*. Vol 24: 99-108.
- Giles D. 2003. *Media Psychology*. New Jersey [ID]: Lawrence Erlbaum Associates.
- Handoyo E., Subagyo, Susanti M. H. , dan Suhardiyanto A. Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Anti Korupsi di SMA 6 Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*. Vol 14(2).
- Karim, S. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karman, Y. 2015. Deparpolisasi Negara [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 19]. Tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2015/01/06/09362761/Deparpolisasi.Negara>.
- Lu'mu T., dan Mantasiah. 2016. Implementasi Media Pembelajaran Anti Korupsi Berbasis Gender untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD. *Indonesian Journal Studies*. Vol 19(2): 100-107.
- Nurdyansyah. 2015. Model *Social Reconstruction* sebagai Pendidikan Anti-Korupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa (Jurnal Pendidikan dan Keislaman)*. Vol. 14 (No.1): Hal: 13-23.
- Pujangga J. S., Langit D. A. S., dan Chasanah E. M. 2013. Efektivitas Film “Kita Vs Korupsi” Sebagai Media Untuk Merubah Sikap Remaja Terhadap Korupsi. *Proceeding Seminar Nasional “Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*. 30-38, 2013. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Putri, K. F. dan Setyowati, R. N. 2015. Efektivitas Film Animasi “Sahabat Pemberani” dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Antikorupsi di SDN Barengkrajan I Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1(3): 271-285.
- Shim, D. C. and Eom T. H. 2008. E-Government and Anti-Corruption: Empirical Analysis of International Data. *International Journal of Public Administration*. Vol. 31(3):298-316.
- Stapenhurst, R. 2000. *The Media Role in Curbing Corruption*. International Bank for Reconstruction and Development-World Bank Institute.



- Sulistiyorini, N. L. M. D. 2015. Strategi Persuasi Nilai-Nilai Antikorupsi terhadap Remaja dalam Film Berjudul “Cerita Kami”. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Vol 1(2): 191-205.
- Taher, A. P. 2017. Catatan Kinerja KPK di 2017: Data Kasus dan Latar Belakang Koruptor [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Juli 17]. Tersedia pada: <https://tirto.id/catatan-kinerja-kpk-di-2017-data-kasus-dan-latar-belakang-koruptor-cCn5>.
- Transparency International Secretariat. 2018. Corruption Perceptions Index 2017 [Internet]. [Diunduh tanggal 2018 Mei 27]. Tersedia pada: [https://www.transparency.org/news/feature/corruption\\_perceptions\\_index\\_2017](https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017).
- Tyas, F. S., dan Harmanto. 2014. Peran Orang Tua dalam Menanamkan kesadaran Politik pada Anaknya sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1(3): 273-289.
- United Nations Development Programme [UNDP]. 2014. *Anti-corruption Strategies: Under Standing What Works, What Doesn't And Why? Lessons Learned from The Asia-Pacific Region*. UNDP Bangkok.